

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Abdurrahman Wahid

Sri Wargiani¹, Zulfa Khoirun Nisa², Ilhami Nurisfa Pratami³, Putut Ardianto⁴, Saiful Arifin⁵, Muhammad Sholihin⁶

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; sriwargiani05@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; zulfakhoirunisa56@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; nurisfa08@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; pututardhianto111@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; arifinfw@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; muhsholihin2201@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic education;
character education;
Gus Dur

Article history:

Received 2023-03-30

Revised 2023-05-29

Accepted 2023-06-18

ABSTRACT

This study aims to determine Gus Dur's views on character education. This research is a research with library research method. The analysis technique used to solve a problem is based on some relevant literature or has anything to do with the problem under study. The results of the study show that Gus Dur has a concept of character education that promotes morality in the administration of education. Character education in question is oriented towards the formation of personality and noble character based on the Al-Qur'an and al-Hadith, as well as to seek the values of tolerance. Gus Dur's Islamic education is centered on guiding students to become individuals who are free, self-aware, independent, and free from barriers that impede human rights. Islamic education from Gus Dur's perspective must also be able to face the challenges of the globalization era and not be limited to conventional methods. In addition, Gus Dur paid attention to pluralism education. He wanted to reform public schools and Islamic boarding schools to empower Muslims.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Sri Wargiani

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; sriwargiani05@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tindakan dan upaya seseorang untuk meningkatkan kepribadiannya dan meningkatkan potensi pribadinya. Ini adalah proses transformasi, yang menghasilkan output dari input. Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses pengembangan yang menghasilkan sebuah etika dan perilaku yang baik.

Sedangkan pendidikan Islam yaitu suatu usaha membimbing peserta didik dengan tujuan kelak peserta didik dapat memahami ilmu serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan suatu proses transfer ilmu yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam jangka panjang. Lembaga pendidikan di Indonesia umumnya memuat mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama islam awalnya berpusat pada pesantren. Seiring berjalannya waktu pendidikan agama islam sudah merata dilembaga pendidikan, baik di wilayah kota maupun pelosok.

Dunia pendidikan semakin tahun semakin banyak problem khususnya pada karakter peserta didik. Pendidikan agama islam mulai mengalami kasus seperti halnya peserta didik yang kurang mempunyai etika yang baik, tidak berkata sopan kepada guru dan lainnya. Akan tetapi sebaliknya, pendidik ada yang melakukan tindak asusila dan melakukan kekerasan kepada peserta didik. Pihak orang tua yang tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu sehingga melaporkan kepada pihak yang berwajib. Permasalahan seperti ini sampai berlarut dikalangan masyarakat dan bahkan menjadi konsumsi publik.

Karena itu, pendidikan di Indonesia harus berubah. Tidak mungkin generasi berikutnya akan amoral jika tidak segera dilakukan tindakan pencegahan. Untuk menyelesaikan masalah moral masyarakat yang berkaitan dengan bangsa ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, dengan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini. (Darmaningtyas, 2007:40-41)

Pendidikan karakter, yang merupakan proses pendewasaan diri individu yang dimulai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki kemampuan untuk mengubah karakter anak-anak bangsa. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita dapat menggunakan pendidikan karakter sebagai kekuatan bangsa. Akibatnya, kebijakan dan pelaksanaan pendidikan yang berbasis karakter sangat penting untuk membangun bangsa. Konsep pendidikan berkarakter adalah pendekatan yang tepat. Indonesia adalah negara yang paling multikultural dan plural dengan banyak tradisi lokal dan budaya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. (Syamsul Ma'arif, 2008)

Tokoh agama yang memiliki pemikiran yang luas, mempunyai trobosan yang unik beliau adalah KH Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur. Beliau termasuk tokoh yang menghargai tradisi lokal serta berwawasan kebangsaan, salah satunya terlihat Dalam tulisan-tulisannya, Buku Bunga Rampai Pesantren yang berisi tentang kemampuan pesantren mengambil peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga dapat berkontribusi dalam setting sosial budaya, politik dan ideologi negara.

Dalam penelitian ini, ada beberapa jurnal yang hampir memiliki kesamaan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain yaitu ; (1) Achmad. STAIS Bangkalan. Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. (2) Luk Luk Nur Mufidah. IAIN Tulungagung. Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal. (3) Ulfah dkk. IAIN Kudus. Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur di Era Milenial. (4) M. Sofyan Alnashr. IAIN Surakarta. Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa. (5) Tuju A. Nursalam. UIN Alaudin Makasar. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik di Pesantren.

Namun dalam tulisan ini akan dibahas tentang Pandangan Gus Dur tentang pendidikan karakter yang mengutamakan keserasian, yang bertujuan untuk membangun kepribadian dan akhlak yang luhur berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta menanamkan nilai toleransi pada siswa sejak usia dini dengan menumbuhkan rasa saling pengertian dan empati terhadap orang-orang dari berbagai agama. Dengan melihat gambaran berbagai macam persoalan di atas, penulis melakukan kajian pemikiran Gus Dur dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter .

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang artinya telaah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada beberapa bahan pustakan yang relevan atau ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Literatur yang digunakan itu tidak hanya menggunakan beberapa buku akan tetapi juga menggunakan dokumentasi serta bahan tertulis lainnya.

Data yang ada dalam penelitian kajian pustaka atau library research itu dikumpulkan serta diolah melalui cara: Tahap pertama, sudah ditemukan dalam buku konsep pendidikan menurut Kh

Abdurrahman Wahid (Gus Dur), buku ini dipilih karena sesuai dengan sub bab yang dibahas. Tahap kedua ini, data yang diperoleh itu berkaitan dengan konsep pendidikan karakter menurut Kh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Tahap terakhir, mengorganisasi beberapa teori untuk memudahkan penulis membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Salah satu orang terhebat di negeri ini adalah KH. Abdurrahman Wahid. Dia adalah tokoh terbesar di Indonesia di penghujung abad kedua puluh dan permulaan abad ke-21 yang dengan lantang menyatakan kebenaran, yang jarang ada orang seberaninya. Banyak orang yang membencinya, tetapi banyak juga yang mengaguminya. (A N Tuju, 2014)

Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, lahir pada 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, Indonesia, dari pasangan Wahid Hasyim dan Solihah. Di Pesantren kyai Bisri Syansuri lah, rumah kakeknya dari pihak ibu, adalah tempat kelahiran Gus Dur.

Menurut Greeg Barton, Gus Dur lahir pada tanggal empat bulan kedelapan. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tanggal itu adalah berdasarkan kalender Islam, yang menunjukkan bahwa Gus Dur lahir pada bulan Sya'ban, yang merupakan bulan kedelapan dalam kalender Islam. Tanggal 4 Sya'ban pada hakikatnya adalah 7 September 1982. (Fadillah Mursyid, 2020)

Dari garis keturunan bapak, Gus Dur adalah putra dari ulama perintis kemerdekaan, pahlawan nasional, dan Menteri Agama Pertama Republik Indonesia, KH. A. Wahid Hasyim. Gus Dur juga adalah putra dari pendiri pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU). Gus Dur adalah putra pendiri pesantren Denanyar Jombang, Ny. Hj. Sholichah Bisri.

Gus Dur juga pernah mengatakan bahwa dia memiliki darah Tionghoa. Dia mengatakan bahwa dia adalah keturunan dari Tan Kim Han, yang menikah dengan Tan A lok, saudara kandung pendiri Kesultanan Demak, Raden Patah (Tan Eng Hwa).

3.2. Konsep Pendidikan Gus Dur

Pendidikan Islam adalah serangkaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang, mulai dari kognitif, mental, dan moral, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan manusiawi yang diberikan kepada mereka oleh Khaliq mereka.

Gus Dur berpendapat bahwa visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinan institusi pendidikan harus diubah sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, Gus Dur memiliki landasan maqolah, yang berarti mempertahankan dan melestarikan prinsip-prinsip lama atau klasik yang masih berguna untuk modernisasi dan menanamkan prinsip-prinsip baru yang berguna. Ini membantu kemajuan pendidikan Islam yang terus berkembang.

Menurut Gus Dur, tujuannya untuk pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme: sebuah konsep pemikir yang sesuai dengan reaksi dari kemajuan ilmu pengetahuan yang diperlukan. Gusdur berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan elemen tradisional dan modern yang memiliki manfaat bagi pendidikan Islam.
- b. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan: Secara logika, pendidikan Islam berpusat pada pembebasan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemerdekaan. Pendidikan bertujuan untuk mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang objektif. Menurut Gus Dur, pendidikan Islam berarti membebaskan diri dari belenggu pemikiran tradisional dan mengembangkan pemikiran kritis yang bebas dari budaya Barat kontemporer untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Ini akan menghasilkan istilah "bebas" dalam pendidikan Islam, yang harus dipahami secara menyeluruh daripada terlalu terbatas.
- c. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme: Ide-ide Gus Dur tentang pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari komponen sosiokultural yang berkembang dalam masyarakat Indonesia

modern. Pendekatan Gusdur lebih berfokus pada budaya dan membangun lembaga yang dapat mendorong perubahan tatanan dalam lingkup sosial. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk mengintegrasikan rencana Islam ke dalam rencana nasional. (Syamsul Ma'arif, 2020)

Didasarkan pada tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikan Islam Gus Dur berpusat pada membimbing siswa menjadi individu yang bebas, sadar diri, mandiri, dan bebas dari penghalang yang menghalangi hak asasi manusia. Pendidikan Islam dari perspektif Gus Dur juga harus mampu menghadapi tantangan zaman globalisasi dan tidak terbatas pada metode konvensional. Selain itu, Gus Dur memperhatikan pendidikan pluralisme. Beliau ingin memperbaiki sekolah umum dan pesantren untuk memberdayakan umat Islam.

3.3. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Secara etimologi bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani "charrasein" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang. (Sutarjo Adisusilo, 2013)

Dalam bahasa Inggris Character, yang antara lain memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. (Nur Hidayat, 2018) Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan sering orang tersebut tidak menyadari karakternya. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara didepan umum atau gaya bahasa. (Syamsul Kurniawan, 2016)

2. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga mempunyai olah emosional yang baik.

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi alami dasar), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi, martabat (harga diri melalui etika dan moral. Pendidikan Karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik. (Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, 2018) Definisi tersebut mengandung makna, pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, baik guru, kepala sekolah, dan komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

3.4. Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter

Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter telah diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada nilai-nilai pendidikan karakter. Ada lima karakter utama yang menekankan pentingnya pendidikan karakter:

1. Religius, Diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain
2. Nasionalis, Ditunjukkan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
3. Integritas, Meliputi sikap tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan
4. Mandiri, Menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita
5. Gotong royong, diharapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas.

Dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan karakter ini, Dalam perspektif Islam, pemikiran Gus Dur tentang pendidikan karakter memilih keserasian, yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, serta untuk mengupayakan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama yang lain. (Library. Walisongo.ac.id, 2011)

Gus Dur berpendapat bahwa institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membangun dasar Kearifan lokal. nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi dan ajaran agama dimaksudkan oleh Gus Dur sebagai kearifan lokal dijelaskan M. Sufyan Al- Nashr menggambarkan kearifan lokal dalam bahasa Gus Dur sebagai pribumisasi Islam, di mana ajaran Islam dan tradisi lokal digunakan sebagai landasan moral dalam kehidupan nyata.

Kurikulum sangat penting untuk membangun manusia bermoral melalui pendidikan. Kurikulum adalah inti dari pendidikan. Kalender kurikulum menunjukkan proses pelaksanaan pendidikan. Dengan mengetahui hal ini, Gus Dur juga membangun metode pendidikan yang dapat memberikan nilai moral kepada siswa.

4. KESIMPULAN

Menurut Gus Dur, tujuan untuk pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme, Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan, Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikan Islam Gus Dur berpusat pada membimbing siswa menjadi individu yang bebas, sadar diri, mandiri, dan bebas dari penghalang yang menghalangi hak asasi manusia dan harus mampu menghadapi tantangan zaman globalisasi dan tidak terbatas pada metode konvensional. Selain itu, Gus Dur memperhatikan pendidikan pluralisme yaitu dengan memperbarui sekolah umum dan pesantren untuk memberdayakan umat Islam.

Pandangan Gus Dur tentang pendidikan karakter dari sudut pandang Islam mengutamakan keserasian, yang bertujuan untuk membangun kepribadian dan akhlak yang luhur berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak usia dini dengan menumbuhkan rasa saling pengertian dan empati terhadap orang-orang dari berbagai agama.

Gus Dur berpendapat bahwa institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membangun dasar. Kearifan lokal adalah dasar. M. Sufyan Al- Nashr menggambarkan kearifan lokal dalam bahasa Gus Dur sebagai pribumisasi Islam, di mana ajaran Islam dan tradisi lokal digunakan sebagai landasan moral dalam kehidupan nyata.

Kurikulum sangat penting untuk membangun manusia bermoral melalui pendidikan. Kurikulum adalah inti dari pendidikan. Kalender kurikulum menunjukkan proses pelaksanaan pendidikan.

Dengan mengetahui hal ini, Gus Dur juga membangun metode pendidikan yang dapat memberikan nilai moral kepada siswa.

REFERENSI

- Darmawan, Alfian. (2021). *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Android Pada Materi Siklus Air Pembelajaran Ipa Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan. 10(8). 766
- Dewi, Gusma. 2021. *Pengembangan Media Video Animasi Pada Materi Kecepatan Jarak Dan Waktu Kelas V Di Sekolah Dasar*. Journal of Elementary School (JOES). 4(1). 75-76
- Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, Strengthening Students' Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018. h.24
- Karmila, M. R. Y. (2019). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Cartoon dalam Pembelajaran IPA pada Materi Lingkungan Kelas III SD*. Jurnal Biologi Teaching And Learning. 2(2). 162
- Lailiyah, Fauza. *Pengembangan Media Komik Siklus Air Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 8(1). 3
- Laksmi, N. L. P. A., & Suniasih, N. W. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran E- Comic Berbasis Problem Based Learning Materi Siklus Air pada Muatan IPA*. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran. 5(1). 58
- Luthfianah. 2018. *Pengembangan Media Animasi Materi Siklus Air Pelajaran IPA Untuk Kelas VSd Negeri Lakarsantri Ii/473 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 01(01). 1-2.
- Mairina, V. & Amini, R. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kuantum Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. 5(2). 785
- Melinda, Jessica Great. 2021. *Pengembangan Media Video Animasi Mata Pelajaran IPA Materi Siklus Air Untuk Siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 09(05). 2.
- Mualifil, A. W., Putri, K. A., & Wenda, D. D. N. (2022). *Pengembangan Modul Berbasis Video (Movid) Pada Materi Siklus Air Dan Dampaknya Pada Peristiwa Di Bumi Serta Kelangsungan Makhluk Hidup*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar. 05(1). 38
- Nur Hidayat, Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan, (Yogyakarta: Calpulis, 2018) h. 9
- Purnami, K. D., & Suarni. (2021). *Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Konservasi Lingkungan pada Topik Siklus Air Kelas V SD*. Jurnal Mimbar Ilmu. 26(3). 395.
- Putri, A. I. V., Kuswandi, D., & Susilarningsih. (2020). *Pengembangan Video Edukasi Kartun Animasi Materi Siklus Air Untuk Memfasilitasi Siswa Sekolah Dasar*. JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. (3)4. 377-387
- Sugihartini, N. & Yudiana, K. (2018). *Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah kurikulum Dan Pengajaran*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. 15(2). 280-282
- Sukmawati, I. D., & Mustika, D. (2021). *Validitas Media Powerpoint Interaktif Kelas IV Sekolah Dasar*. IJOIS:Indonesian Journal of Islamic Studie. 2(2). 491. Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. (Depok: PT RajaGrasindo Persada, 2013) h.78
- Syahputra, H., & Mustika, D. (2022). *Validitas Bahan E-Module Berbasis Android Pada Operasi Count Fractional Kelas V SD*. IJOIS:Indonesian Journal of Islamic Studie. 3(2). 164.
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016) h.29
- Wedyawati, N., & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliyanti, Rita. 2021. *Pengembangan Media Video Pembelajaran Ipa Materi Siklus Air Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. 09(03). 2.